

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Commercial Loan Theory**

*Commercial loan theory* dianggap teori paling kuno, nama lainnya adalah *real bills doctrine*. Teori ini dikenal sekitar 2 abad yang lalu. Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* yang diterbitkan pada tahun 1776. Dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditasnya, bank harusnya memperhatikan sisi aktiva di neraca dalam laporan keuangan. Jika bank ingin menyalurkan kredit jangka pendek maka dana yang digunakan berasal dari aktiva produktif dan dapat dipastikan bahwa kredit tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan usaha yang berjalan secara normal. *Commercial Loan Theory* ini lebih menekankan pada kondisi aktiva perbankan di neraca agar kestabilan likuiditas bank tersebut terjaga. Selain kredit jangka pendek adanya unsur *self-liquidating* (sumber pendapatan bergantung pada pihak debitur sendiri) teori ini juga akan menjamin kelancaran pengembalian kredit yang berjalan normal (Fahmi, 2015)

##### **2. Pemberian kredit**

Kegiatan utama bank yang mengandung resiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Sebagai Lembaga intermediasi, sebagian besar dana bank berasal dari masyarakat,

maka pemberian kredit perbankan banyak dibatasi oleh ketentuan undang-undang dan ketentuan Bank Indonesia.

Undang-undang perbankan telah mengamatkan agar bank senantiasa berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan kegiatan usahanya, termasuk dalam memberikan kredit. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan juga menetapkan peraturan-peraturan dalam pemberian kredit oleh perbankan. beberapa regulasi dimaksud antara lain adalah regulasi mengenai kewajiban penyusunan dan pelaksanaan kebijakan perkreditan bank bagi bank umum, batas maksimal pemberian kredit, penilaian kualitas aktiva, system informasi debitur dan pembatasan lainnya dalam pemberian kredit. Kredit UMKM adalah semua penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu dalam rupiah dan valuta asing, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank pelapor dengan bank dan pihak ketiga bukan bank yang memenuhi kriteria usaha sesuai undang-undang tentang UMKM yang berlaku.

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sendiri merupakan hal yang baru dalam kegiatan atau aktivitas perniagaan. UMKM ini bergerak dalam hal perdagangan dimana dalam hal ini menyangkut pada aktivitas atau kegiatan berwirausaha. UMKM merupakan suatu usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan atau juga badan usaha yang dalam hal ini termasuk juga sebagai kriteria usaha dalam lingkup kecil atau juga mikro. Peraturan mengenai UMKM sudah dibahas didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

### 3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi Kembali hutangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Fahmi, 2015: 59)

Faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi adalah memiliki kecukupan modal guna membiayai kegiatan operasional perusahaan. Modal merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap kinerja suatu perusahaan. Modal yang dimiliki oleh bank berfungsi untuk menanggung resiko dan kerugiannya yang dialami oleh bank, sehingga bank dituntut memiliki modal yang cukup dalam artian mampu untuk menanggung risiko dan kerugian tersebut. Kecukupan modal perusahaan perbankan dapat dilihat dari angka *Capital Adequacy Ratio* (Prasthiwi, 2019).

Salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank yaitu dapat di ukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Nilai *Capital Adequacy Ratio* ditentukan dari kemampuan bank memperoleh laba dan komposisi alokasi dana pada aktiva berdasarkan tingkat risikonya. Berdasarkan ketentuan

Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling sedikit 8% (Harmono, 2011: 116).

Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan karena dapat mendukung kegiatan operasional bank agar dapat berjalan dengan lancar. Kebutuhan permodalan bank cenderung akan selalu meningkat. Kebutuhan modal bank sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: pertumbuhan asset dan dana simpanan masyarakat dan ketersediaan serta biaya modal bank (Thalib 2016:119).

Menurut Ma'isyah & Mawardi (2015:250) Kecukupan modal menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana asset produktif yang mengandung risiko serta untuk pembiayaan dalam asset tetap dan investasi Modal yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat karena mengindikasikan bahwa bank dapat menampung kemungkinan risiko kerugian yang akan dialami oleh bank akibat kegiatan operasional bank.

Kecukupan modal dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* ini merupakan jenis rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya selain itu juga merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara total modal dengan asset tertimbang. Tingginya *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul. Selain itu menunjukkan kapabilitasnya dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva. hal tersebut dengan tujuan untuk melindungi dana nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam menandai kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik kemampuannya bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank tinggi bank tersebut akan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap profitabilitas. Semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank, maka semakin tinggi profitabilitas bank. Adapun besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus (Thalib, 2016:119):

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

#### 4. *Non Performing Loan*

*Non Performing Loan* menurut Mahmoedin (2010:1) *Non Performing Loan* kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selalu pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit. Sedangkan menurut Kasmir (2013:155) pengertian *Non Performing Loan* adalah kredit yang didalamnya terhadap hambatan yang disebabkan oleh 2

unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

*Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Perhitungan rasio kredit bermasalah menurut Mahmoedin (2010:5) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

##### **5. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio rentabilitas, yaitu bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha dan digunakan untuk mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio yang membandingkan Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional.

Beban Operasional merupakan pengorbanan yang diterbitkan untuk membiayai kegiatan operasional seperti beban bunga dan beban gaji (Dewi, 2016).

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang diperoleh untuk selama melakukan kegiatan operasional seperti pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit. Pengawasan biaya operasional yang lemah akan mengakibatkan tingginya kerugian modal. Sehingga, peningkatan pada rasio BOPO menunjukkan kinerja manajemen bank yang buruk, karena tidak efisien dalam pemanfaatan kekayaan yang dimiliki (Dewi, 2016).

Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Purba, 2011:38):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### 6. *Gross Domestic Product (GDP)*

*Gross Domestic Product* adalah seluruh barang serta jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat. Dimana pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) di dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun (Prasetyo 2018:28). PDB ini merupakan nilai keseluruhan semua barang serta jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu

tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto ini menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut (Sadono 2010:34).

$$PDB = Sewa + Upah + Bunga + Laba$$

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai Pengaruh Variabel Rasio Keuangan dan Makroekonomi Terhadap pemberian kredit sector UMKM oleh Perbankan di Indonesia.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Raden Ai Lutfi Hidayat (2016). <i>Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa</i> . ISSN 2442 – 9732(Online). ISSN 0216 – 3780 (Print)	Variabel Independent: Rasio keuangan dan makroekonomi Variabel Dependent: Pemberian kredit umkm	CAR, DPK, ROA, KUR, GDP berpengaruh positif terhadap kredit umkm. NPL, BOPO, INF, SBK berpengaruh negative terhadap kredit umkm
2.	Gede Andi Suta Darmawan, Made Arie Wahyuni, Anantawikrama Tungga Atmadja (2017). <i>e-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi program S1 (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017)</i>	Variabel Independent: CAR, NPL, PDB, ROA Variabel Dependent: Penyaluran kredit	CAR, PDB, ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit . NPL berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit
3.	Luh Wina Arisandi, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edi Sujana (2015). <i>e-journal Ak SI Universitas</i>	Variabel Independent: CAR, LDR, NPL Variabel Dependent: keputusan pemberian kredit	CAR, LDR berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit.

	<b><i>Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi program SI(volume 3 No 1 Tahun 2015).</i></b>		NPL berpengaruh negative terhadap keputusan pemberian kredit
4.	Fildzah, adnan (2018). <b><i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA). Vol. 3, No. 4, (2018) Halaman600-615. E-ISSN2581-1002</i></b>	Variabel Independent: ukuran bank, DPK, CAR, LDR Variabel Dependent: penyaluran kredit	Ukuran bank, DPK, CAR, LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015
5.	Roy Seleky (2018). <b><i>Jurnal Manis Volume 2 Nomer 2, Agustus 2018</i></b>	Variabel Independent: DPK, SBK, NPL Variabel Dependent: pemberian kredit	DPK, SBK, NPL berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit
6.	Tinneke Hermina, Maha Mulyani Rosdiman (2017). <b><i>Jurnal Wacana Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Universitas Garut. ISSN: 1412-5897.</i></b>	Variabel Independent: Tingkat suku bunga dan CAR Variabel Dependent: pemberian kredit	Tingkat suku bunga dan CAR tidak berpengaruh terhadap pemberian kredit
7.	Satrio B. Haryanto, Endang Tri Widyarti (2017). <b><i>Diponegoro Journal Of Management. Volume 6, Nomor 4, Tahun 2017, Halaman 1-11. ISSN (Online): 2337-3792</i></b>	Variabel Independent: NIM, NPL, BI RATE, CAR Variabel Dependent: Penyaluran kredit	NIM berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit. NPL, BOPO, BI RATE berpengaruh signifikan negative terhadap penyaluran kredit
8.	Kharisma Citra Amelia, Sri Murtiasih (2017). <b><i>Jurnal Ekonomi Bisnis Volume22 No. 1, April 2017.</i></b>	Variabel Independent: DPK, LDR, NPL, CAR Variabel Dependent: Penyaluran kredit	DPK, LDR, CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan NPL berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit.
9.	Suparno (2015). <b><i>Jurnal Telaah dan</i></b>	Variabel Independent: CAR, NPL, Rentabilitas	CAR, NPL, dan Rentabilitas

	<b>Riset Akuntansi. Journal of Accounting Research and Review. ISSN 1693-3397</b>	Variabel Dependent: jumlah pemberian kredit	secara Bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit
10.	Putri Andini, Leny Suzan, Dewa PK. Mahardika (2016). <i>Ekspansi. Vol. 8, No 2 (November, 2016), 229-236</i>	Variabel Independent: Dana Pihak Ketiga, BI Rate, dan BOPO Variabel Dependent: Penyaluran kredit	DPK dan BI Rate berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit sedangkan BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit
11.	Susi Ramelda (2017). <i>Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau 4 (1), 828-842, 2017</i>	Variabel Independent: Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto Variabel Dependent: Penyaluran kredit	Suku bunga kredit berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit sedangkan produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit
12	Andita Tyas Ayu Hastuti & Efraim Ferdinan Giri (2020). <i>Jurnal Economic, Accounting, Scientific (cash), Vol.1, No.2, 2020:58-65</i>	Variabel Independent: CAR, LDR, NPL, ROA, NIM dan BOPO Variabel Dependent: penyaluran Kredit	CAR, NIM, BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit sedangkan LDR dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit
13.	Syukriyah, Satia Nur Maharani, Dhika Maha Putri (2020). <i>International journal of accounting &amp; finance in asia pacific</i>	Variabel Independent: CAR, NPL dan ROA Variabel Dependent: Penyaluran kredit	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan NPL dan ROA berpengaruh negative dan signifikan

			terhadap pemberian kredit
14.	Anni Budinurani, Sri Mulyati, Ichi (2019). <i>Journal of Banking and Financial Innovation</i> 1 (01), 2019	Variabel Independent: DPK, PPBL, CAR, NPL, ROA Variabel Dependent: Penyaluran Kredit	DPK dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan PPBL, CAR dan ROA berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit
15.	Siti Samsiah, Dewi Puspita Sari, Siti hanifa Sandri (2019). <i>Jurnal Akuntansi dan Ekonomika</i> 9 (2), 167-174, 2019	Variabel Independent: DPK, CAR, NPL Variabel Dependent: Penyaluran Kredit	Dana pihak ketiga dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan variabel <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh pada penyaluran kredit.

### C. Kerangka Pemikiran

#### 1. *Capital Adequacy Ratio* terhadap pemberian kredit UMKM

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam menandai kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank yang semakin tinggi menunjukkan seakin baik kemampuannya bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank tinggi bank tersebut akan mampu membiayai kegiatan

operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap profitabilitas. Semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank, maka semakin tinggi profitabilitas bank (Thalib, 2016:119). Hipotesis pertama didukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016), Darmawan, Wahyuni & Atmadja (2017), Arisandi, Werastuti & Sujana (2015), Fildzah & Adnan (2018), (Amelia & Murtiasih, 2017), (Suparno, 2015), Syukriyah, Maharani, Putri (2020), (Samsiah, Sari, & Sandri, 2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pemberian kredit serta penelitian yang dilakukan (Hermina & Rosdiman, 2016), (Budinurani, Mulyati, & Ichi, 2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit.

## **2. *Non Performing Loan* terhadap pemberian kredit UMKM**

*Non Performing Loan* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Simanjuntak, 2016). Hipotesis kedua didukung penelitian yang dilakukan (Hidayat, 2016), (Darmawan, Wahyuni, & Atmadja, 2017), (Arisandi, Werastuti & Sujana, 2015), (Haryanto, Widyarti, 2017), (Amelia & Murtiasih, 2017), (Syukriyah, Maharani, & Putri, 2020), (Samsiah, Sari, & Sandri, 2019) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit.

### **3. Biaya Operasional per Operasional terhadap pemberian kredit UMKM**

Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio rentabilitas, yaitu bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha dan digunakan untuk mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Dewi, 2016).

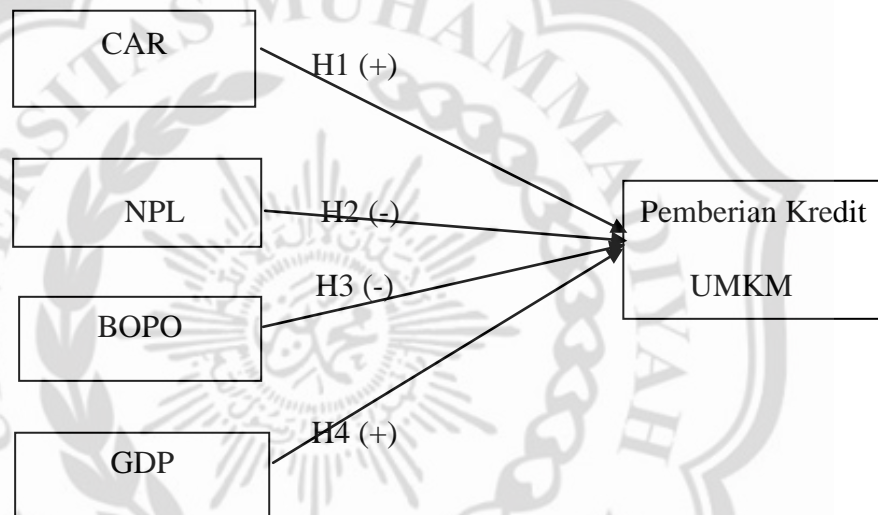
Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Purba, 2011:38). Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) (Purba, 2011:38). Hipotesis ketiga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2016), (Andini, Suzan, & Mahardika, 2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan serta penelitian Haryanto & Widyarti (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap pemberian kredit..

### **4. *Gross Domestic Product* terhadap pemberian kredit UMKM**

*Gross Domestic Product* adalah seluruh barang serta jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat. Dimana pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) di dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun (Prasetyo 2018:28). PDB ini merupakan nilai keseluruhan semua barang serta jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu

tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto ini menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut (Sadono 2010:34).

Hipotesis keempat ini didukung oleh penelitian Hidayat (2016), Darmawan, Wahyuni, Atmadja (2017), Ramelda (2017) yang menyatakan bahwa variabel GDP berpengaruh positif terhadap pemberian kredit.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### **D. Hipotesis**

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pemberian kredit UMKM

H2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit UMKM

H3: Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit UMKM

H4: *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap pemberian kredit UMKM.

